

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu pilar lembaga pembinaan dan pendidikan siswa. Sekolah menjadi sebuah lembaga yang dibutuhkan untuk memenuhi panggilan Allah atas karunia yang telah diberikanNya (Van Brummelen, 2008). Sekolah Kristen bergerak berdasarkan komitmen untuk mewujudkan misi Kristus atas dunia dalam melaksanakan mandat penciptaan bagi setiap manusia. Implikasi dari peran sekolah Kristen adalah menyatakan Kristus sebagai Tuhan dan Penebus segala aspek kehidupan, termasuk pada pelaksanaan akademis mulai dari perencanaan hingga penilaian dan evaluasi (Van Brummelen, 2006).

Setiap siswa sebagai gambar dan rupa Allah perlu diperhatikan dalam pelaksanaan akademis sebagai elemen yang penting karena harus bertanggung jawab atas kapasitas berpikirnya dengan maksimal (Knight, 2009). Hal ini menjadi tugas guru untuk membawa siswa kepada suatu kehidupan pemuridan yang responsif dalam proses pembelajaran melalui semua mata pelajaran termasuk matematika (Van Brummelen, 2006).

Matematika adalah suatu mata pelajaran yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran sehingga membekali siswa untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis (Ramadhani, Mukhtar, & Syahputra, 2014). Pembelajaran matematika diharapkan dapat membimbing siswa mengagumi karya Allah (Van Brummelen, 2008).

Matematika sebagai suatu ilmu menuntut adanya penguasaan materi secara progresif (Istiqomah, 2018). Penguasaan materi secara progresif yang dimaksud adalah penguasaan yang berkembang dari konsep sederhana sebagai prasyarat hingga konsep yang lebih kompleks sehingga menghasilkan kemampuan matematis tertentu melalui proses berlatih (Istiqomah, 2018).

Pembelajaran matematika harus mendorong terlaksananya pembelajaran yang mencapai tujuan pembelajaran, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor (Slameto, 2010). Tujuan pembelajaran ranah kognitif didasarkan pada teori Taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl. Tujuan instruksional ranah kognitif pada mata pelajaran matematika khususnya dimateri aljabar mencakup tingkat kompetensi kognitif satu sampai tiga meliputi tahap mengingat, memahami, dan menerapkan (Majid, 2014). Tercapainya tujuan instruksional ranah kognitif sebagai hasil belajar diukur dengan menggunakan tes (Majid, 2014).

Hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku kognitif setelah menerima pembelajaran, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu (Majid, 2014). Hasil belajar kognitif yang baik dapat dilihat dari ketuntasan nilai tes siswa dalam memenuhi indikator pencapaian pada kisi-kisi soal (Majid, 2014).

Hasil observasi berdasarkan hasil tes, umpan balik mentor, dan jurnal refleksi menunjukkan sebagian besar siswa kelas VIIB Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung belum menguasai beberapa materi prasyarat, seperti operasi perhitungan bilangan bulat dan bilangan pecahan dengan nilai positif/negatif, penentuan KPK, sifat-sifat operasi hitung, serta konsep bilangan berpangkat dua dan makna simbol matematis. Berdasarkan hasil tes, 47% siswa kelas VIIB tidak lulus nilai KKM

yaitu 70. Sebagian besar kekeliruan yang ditemukan pada hasil tes adalah mengenai materi prasyarat. Diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat melatih siswa menguasai materi prasyarat agar materi aljabar dapat lebih mudah diterima.

Hasil belajar kognitif yang ditunjukkan melalui hasil tes siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor eksternal yaitu pembawaan guru sebagai perencana dan pelaksana proses belajar-mengajar serta faktor internal yaitu respon siswa dalam belajar. Jurnal refleksi menunjukkan bahwa guru masih kesulitan menggunakan bahasa yang sederhana serta konsisten memajemen kelas saat mengajar. Jurnal refleksi selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10. Hal ini disebabkan karena guru terlalu mendominasi kelas dengan memberikan materi secara terus-menerus sehingga siswa menjadi pasif saat belajar dan beberapa diantaranya melakukan aktivitas yang tidak diinstruksikan oleh guru. Guru terlalu fokus mengajar sehingga tidak tegas dan konsisten menerapkan *rules, procedure, and consequence*. Guru juga mengambil alih tahap tanya-jawab dan diskusi untuk ceramah karena siswa belum menguasai materi prasyarat. Disisi lain, siswa didapati kurang berlatih secara mandiri mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi prasyarat yang diharapkan sudah dikuasai.

Berdasarkan fakta di atas, pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan 4 metode kolaborasi sekaligus yaitu ceramah, tanya-jawab, diskusi dan *drill* selama 4 kali pertemuan tidak mampu menyelesaikan masalah. Hal ini dapat dilihat pada hasil identifikasi masalah pada lampiran 1. Metode ceramah kurang menunjang penguasaan siswa terhadap pelajaran karena siswa terus diberi informasi, sedangkan tanya-jawab memperlambat proses pembelajaran karena dibutuhkan

cepat tanggap dari siswa (Helmiati, 2012). Metode diskusi membutuhkan partisipasi aktif dari setiap siswa sehingga cakupan pengetahuan siswa tergantung pengetahuan yang dimiliki (Helmiati, 2012). Metode *drill* membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa akan cenderung menghafal bentuk soal dan menjawabnya secara spontan tanpa melibatkan pemahaman (Sagala, 2013). Guru juga dituntut untuk berkompentensi dalam menyusun soal dengan mengutamakan tujuan, kebutuhan, dan kemampuan siswa (Majid, 2013).

Meski dalam RPP masing-masing dari keempat metode tersebut sudah diberi durasi waktu yang cukup, namun guru terhambat untuk konsisten pada perencanaan mengajar karena kondisi kognitif siswa yang tidak menguasai materi prasyarat. Hal ini juga disebabkan karena siswa kurang berlatih dan beberapa diantaranya memilih untuk malu bertanya, tidak fokus, dan bercanda dengan temannya. Guru harus menjelaskan kembali beberapa materi prasyarat agar siswa dapat mencapai tuntutan pencapaian materi dari sekolah. Evaluasi diri oleh guru menyatakan bahwa guru cenderung dominan pada proses pembelajaran demi pencapaian tujuan belajar sehingga tidak dapat melakukan keempat metode yang telah direncanakan dalam satu kali proses belajar. Guru kesulitan manajemen kelas karena terlalu fokus untuk mencapai tujuan pembelajaran ranah kognitif. Manajemen kelas yang dimaksud berkaitan dengan alokasi waktu dan penerapan *rules and procedure*.

Berdasarkan faktor eksternal dan internal di atas, maka diperlukan upaya perbaikan untuk menyelesaikan masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang mendukung pencapaian target pembelajaran serta karakteristik guru dan siswa. Solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya

hasil belajar kognitif siswa kelas VIIB pada mata pelajaran matematika adalah melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Guru memilih mengganti metode karena melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, prinsip keempat metode kolaborasi dapat diterapkan dalam satu kali proses belajar-mengajar secara konsisten sesuai kebutuhan kelas serta membantu guru manajemen kelas dengan baik dengan adanya peran tutor. Model *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sebagai *tutor* sebaya yang memfasilitasi proses belajar siswa lainnya (Lestari & Yudhanegara, 2017). Guru bukan satu-satunya sumber belajar karena masing-masing siswa bertanggung jawab dan aktif menguasai materi dengan melaksanakan tugasnya sesuai kemampuan yang dimiliki (Huda, 2014). Penerapan model pembelajaran SFaE digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIB pada mata pelajaran matematika.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIB pada mata pelajaran matematika?
2. Bagaimana tahapan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIB pada mata pelajaran matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIB pada mata pelajaran matematika.
2. Mengetahui tahapan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VIIB pada mata pelajaran matematika.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar adalah keadaan yang menunjukkan adanya kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar-mengajar (Supratiknya, 2012). Hasil belajar mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar kognitif berkenaan dengan pencapaian tujuan pembelajaran ranah kognitif yang diukur melalui instrumen tes (Majid, 2014). Instrumen tes berisi indikator pencapaian sesuai dengan kemampuan kognitif yang ingin diukur. Indikator yang digunakan merupakan dua tingkatan ranah kognitif Taksonomi Bloom hasil revisi Anderson dan Krathwohl, yaitu kemampuan kognitif tingkat kedua (C2) dan ketiga (C3).

Indikator pada penerapan pertama diranah C2 adalah membedakan prinsip perkalian dan penjumlahan dalam sifat distributif operasi bentuk aljabar, sedangkan diranah C3 adalah melakukan operasi perkalian dan pembagian bentuk aljabar sederhana. Indikator pada penerapan kedua diranah C2 adalah membedakan makna simbol negatif dan kurung pada operasi perkalian dan

pembagian bentuk aljabar berpangkat, sedangkan diranah C3 adalah melakukan operasi perkalian dan pembagian bentuk aljabar berpangkat.

1.4.2 Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan pendalaman pemahaman konsep melalui penjelasan *tutor* sebaya (Lie, 2008 dikutip dalam Muslim 2015). Menurut Daryanto & Rahardjo (2012) pembelajaran kooperatif mengutamakan peran aktif siswa, sedangkan guru berperan sebagai perancang, fasilitator dan pembimbing proses pembelajaran. Suprijono (2010) dikutip dalam Muslim (2015) menyatakan tahapan model pembelajaran SFaE adalah 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 2) guru menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, 3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, 4) guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, 5) guru menyampaikan materi secara terperinci, 6) penutup. Indikator model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFaE) yang digunakan merupakan 5 tahapannya secara keseluruhan, yaitu:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar-mengajar.
2. Guru menyajikan bagian materi yang dianggap penting.
3. Guru menetapkan beberapa siswa unggul sebagai tutor.
4. Guru memberikan kesempatan kepada tutor untuk belajar bersama tutee.
5. Verifikasi dan refleksi.

1.4.3 Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika adalah ilmu yang melatih kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama siswa (Daryanto & Rahardjo, 2012).

